

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

Secara Bahasa *Wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasîth*. juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dalam Kitab Mu'jam al-Wasith kata wasathan bermakna “adulan” dan “Khiyaran”, yaitu sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu Asyur bahwa kata *wasîth*. berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata *wasîth*. dan derivasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra': 78. Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath*. dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna tengah,adil, dan pilihan.

Wasatiyah juga bermakna istiqamah (lurus), dalah artian lurus dalam manhaj berfikir dan bertindak (*Shirath alMustaqim*), jalan yang benar yang terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar supaya senantiasa berada pada jalan yang lurus. Jalan yag Moderasi Beragama di Desa Batang Gunung terhindar dari jalurnya orang-orang yang dimurkahi Allah (Yahudi) dan bukan pula jalur orang-orang yang berbuat sesat (Nasrani).

Kata *Wasathiyah* juga bermakna kebaikan atau yang terbaik, Islam wasathiyah adalah Islam yang terbaik. Kalimat seperti ini sering digunakan orang Arab untuk memuji seseorang sebagai yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan, atau tidak mengurangi ajaran agama.¹ Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.²

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangan nya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas. Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).

¹ M.Redha Anshari, et.al. Moderasi Beragama di Pondok pesantren (Yogyakarta : KMedia, 2021) hlm.16.

² Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, " Moderasi Beragama di Indonesia", dalam jurnal Intizar, vol.25 no.2 tahun 2019, hlm.95.

Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.³ Adapun ciri-ciri lain tentang wasathiyah yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) sebagai berikut:

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
2. tawâzun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

³ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama.... hlm. 20.

7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah l'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan halhal baru yang lebih relevan).⁴
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah; 22 - Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁵

Moderasi beragama merupakan istilah yang di kemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.⁶ Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari prilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat

⁴ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri," Moderasi Beragama.....hlm, 99.

⁵ M.Redha Anshari,et.al.Moderasi Beragama di Pondok pesantren (Yogyakarta : KMedia,2021), hlm.21-22

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), hlm, 17.

megimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.⁷

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.⁸ Hal tersebut sebagaimana Surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu”.⁹

Sementara menurut Nasaruddin Umar moderasi beragama merupakan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara.¹⁰ Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi, dimana beliau memaknai moderasi beragama sebagai *wasathiyyah* adalah

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, ..., hlm, 18.

⁸ Mawaddatur Rahmah, “*Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm, 89.

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qu’an Tajwid dan Terjemahan*, hlm,22.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm, 105.

hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan banyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.¹¹

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik. Pertama, ideologi nonkekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.¹²

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya,

¹¹ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm, 41.

¹² Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", dalam jurnal Intizar, vol.25 no.2 tahun 2019, hlm.98

maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.¹³

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan *Islam rahmah li al-amin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
3. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial.
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
5. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
6. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*).
7. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelektual.
8. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
9. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
10. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.¹⁴

¹³ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama....h.98

¹⁴ M.Redha Anshari,et.al.Moderasi Beragama di Pondok pesantren (Yogyakarta : KMedia,2021), hlm, 22.

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda.¹⁵ Dari pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan NKRI.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.¹⁶

B. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal (rakyat umum), antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm, 6.

¹⁶ M.Redha Anshari,et.al.Moderasi Beragama di Pondok pesantren (Yogakarya : KMedia,2021), hlm.18.

Dalam KBBI, istilah “Aldil” tidak sembarangan sehingga diterjemahkan secara wajar. Prinsip kedua, keseimbangan, juga merupakan istilah untuk menyeimbangkan keseimbangan moral, dan merupakan komitmen untuk selalu memikirkan keadilan, keadilan, dan kesetaraan. Kecenderungan untuk bertindak seimbang bukan berarti Anda tidak memegang kendali. Orang yang sikapnya seimbang berarti tegas, namun tidak selalu berpihak pada keadilan, namun orang yang lemah tidak selalu mengganggu lalu lintas dengan cara yang merugikan. Keseimbangan Dalpartian dianggap sebagai suatu bentuk prinsip hukum yang mengatakan segala sesuatu harus dilakukan secara moderat, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, tidak konservatif atau liberal. Misalnya prinsip-prinsip hukum Islam modern yang perlu dipahami dan diamankan dalam kehidupan Islam modern adalah:¹⁷

a. Prinsip Keadilan (*Al-Adl*)

Menurut disepalcarti dari para ahli tafsir klasik dan modern, makna sebenarnya terletak pada mean dan sebaliknya. Balhkaln Nalbi SAIW menalfsirkaln alwalsalth dalam surah Al-Baqarah : 143 Karena mereka tidak moderat, tidak moderat, tidak moderat, tetapi moderat dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi seharusnya mengarah pada keadilan, bukan sebaliknya. Sebaliknya, moderasi terjadi ketika pemikiran rasional cukup seimbang dalam situasi tersebut. Sebaliknya, jika suatu gagasan dalam suatu situasi sosial menimbulkan kontroversi atau fitnah, maka gagasan dalam situasi tersebut tidaklah moderat.

b. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

¹⁷ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi : Tela“ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur“an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm, 73-80.

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata *wasathan* pada surat Al-Baqarah ayat 243, adalah kebaikan “Al-Khair”

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya : “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”.(Q.S. AlBaqarah ayat 243)¹⁸.

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: “Sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (*maslahat*) kepada kerusakan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qu'an Tajwid dan Terjemahan*, hlm, 39.

(*mafsadat*) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan *syari'ah*, walaupun berusaha dimasukkan *takwil*".

d. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut megikuti
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri)
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu. *Wasathiyyah* adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal.

Adapun Dalam penelitian Mustaqim Hasan, prinsip moderasi beragama meliputi 6 hal berikut:¹⁹

a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Implementasi *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm, 7–10.

masyarakat.²⁰ Sehingga "wasathiyah" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana surah Al-Isra' ayat 110 berikut:

Sebagaimana surah Al-Isra' ayat 110 berikut:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".²¹

b. *Tawazun* (seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan.²² *Tawazun* dalam konteks moderasi dapat dipahami sebagai berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah, dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak adilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

²⁰ Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Muftadiin 7, no. 2 (2021), hlm, 110–123.

²¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qu'an Tajwid dan Terjemahan*, hlm, 293.

²² Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): 245–56, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/74>.

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang.²³ Sebagaimana dalam surah AnNisa' ayat 135 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ
إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benarbenar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu”.²⁴

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.²⁵

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

e. *Musawah* (persamaan)

²³ 41 Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQuran, 2012), hlm, 20–22.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qu'an Tajwid dan Terjemahan*, hlm, 100.

²⁵ Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm, 143.

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songo sebagai penyebar agama islam juga sangat intens mengajarkan persamaan derajat. Tidak ada yang lebih tinggi mulia derajat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal Dari kata *Roiyat* yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.²⁶

f. *Syuro* (musyawarah)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara* – *Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

B. Indikator Moderasi Beragama

²⁶ Emha Ainun Najib, *Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah*, Caknun.com, 2017, <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas-sejarah-kepemimpinan-sebagaiakar-masalah/>.

Terkait dengan indikator moderasi hukum ini, komitmen terhadap keseimbangan sangat penting untuk mengetahui derajat norma hukum, situasi dan praktik hukum individu, terutama berdasarkan prinsip kesetiaan terhadap keseimbangan konsensus. Yang dipertaruhkan dalam komitmen infalibilitas penerima adalah infalibilitas prinsip-prinsip yang terkandung dalam UUD 1945 dan peraturan-peraturan yang melatar belakangnya.²⁷

Moderasi beragama dipahami sebagai sebuah pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah (netral) tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks islam *wasathiyyah* pemahaman ini mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada kehidupan yang seimbang dalam mengamalkan ajaran islam. Karena mengutamakan pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, maka indikatornya akan tampak jika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai budaya dan kebangsaan. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut.²⁸

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana ekspresi dan cara pandang keagamaan seseorang ataupun kelompok terhadap ideologi kebangsaan. Yang paling utama dalam hal ini yaitu terletak pada komitmen dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara.²⁹

Persoalan komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap ideologi kebangsaan.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm, 16.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, ..., hlm, 17.

Orientasi, gerakan dan pemikiran keagamaan yang seperti ini memiliki cita-cita untuk mendirikan negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyyah maupun imamah, yang mana hal ini berseberangan dengan prinsip negara dan bangsa Indonesia. Dalam hal inilah komitmen kebangsaan menjadi penting adanya sebagai salah satu indikator moderasi beragama, guna menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari ideologi yang ingin mendirikan sebuah negara diluar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang sekaligus tidak mengusik orang lain ketika mengekspresikan keyakinannya ataupun menyampaikan pendapatnya meskipun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh kita.³⁰ Dalam kehidupan demokrasi toleransi menjadi urgen yaitu ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena adanya perbedaan. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat.

c. Anti Kekerasan dan Radikalisme

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dianggap muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam memahami agama, dalam hal ini agama cenderung diartikan dalam makna yang sempit. Akibat kesalahpahaman dalam memahami agama ini akan terbentuk sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrim,

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, ..., hlm, 18.

ingin melakukan perubahan total dalam kehidupan politik dan masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Faktor lain yang menyebabkan terbentuknya sikap radikalisme adalah pemahaman mengenai keagamaan dengan prinsip revivalisme yaitu ingin mendirikan negara islam (khilafah, imamah, daulah islamiyah, dan sebagainya).³¹

Dalam hal ini, tidak memungkiri dari berbagai kelompok yang memiliki pemahaman seperti ini memiliki rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dari kelompoknya, bahkan menganggapnya musuh dalam keimanan yang berbahaya dan saling mengkafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan dari agama lain. Oleh karena itu indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi dan sikap keagamaannya yang adil dan seimbang, memahami dan menghormati realitas perbedaan nyata yang ada di tengah masyarakat.

d. Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif

Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ia bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan pada kebenaran

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, ..., hlm, 20.

paradigma keagamaan yang normatif, tapi juga paradigma kontekstualis yang positif.³²

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Indikator dalam perspektif moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan keduanya merupakan sebuah kepentingan karena mengamalkan ajaran agama adalah kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

C. Urgensi Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja

Sebelum menjelaskan maksud dari urgensi moderasi beragama, penulis terlebih dahulu menjelaskan apa itu maksud dari urgensi? yang dimaksud dengan urgensi adalah sesuatu hal yang bersifat penting, jadi moderasi beragama dianggap sebagai urgensi atau faktor penting untuk memperkuat persatuan dan menjaga kedamaian antar paham dan agama. Moderasi beragama ialah perilaku menjalankan ajaran agama dengan mengedepankan sikap keadilan dan rasa menerima setiap pendapat dari berbagai kalangan, tanpa ada rasa untuk menyudut paham lain.

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, ..., hlm, 23.

dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.³³ Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya .: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Q.S Al-Hujurat ayat 11).³⁴

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (rahmatan li al-‘alamin). Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.

Peran moderasi atau wasatan, bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil.³⁵ Selanjutnya istilah ini digunakan sebagai

³³ M.Redha Anshari, et.al. *Moderasi Beragama di Pondok pesantren* (Yogyakarta : KMedia, 2021) h.29.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qu'an Tajwid dan Terjemahan*, hlm, 516.

³⁵ Ibnu Faris, *Mu'jam al Maqayis fi al-Laughah*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1994,), hlm, 869.

sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama. Dengan demikian peran moderasi berarti seseorang bersikap dan berbuat yang berada di pertengahan dan tidak memihak. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Di tengah umat beragama yang terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik sehingga memunculkan Kristen sentris dan Islam sentris, maka kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang agama orang lain adalah sangat penting. Di kembangkan kesadaran konstruktif mengenai agama-agama lain. Selain itu diskusi dan sikap menerima terhadap masyarakat yang pluralistik menjadi sesuatu yang sangat menunjukkan pada masa-masa mendatang. Peran terbuka dan moderat inilah yang tepat ditampilkan oleh para pemuka agama dan tokoh adat sebagai pembimbing umat.³⁶

Bila ditinjau dari kepentingan dialog, maka urgensinya dalam membangun dan membina masyarakatan dan bangsa, maka dialog moderasi dapat memberikan kontribusi, sebagai berikut :

1. Memelihara Eksistensi Agama-agama Penganut suatu agama harus didukung oleh ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Amal di manifestasikan dalam 2 pola hubungan ; hubungan vertikal yang rutin dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama makhluk Tuhan. Hubungan vertikal yang rutin untuk membentuk dan membina kepribadian tiap insan agar ia mampu melahirkan akhlaq al-karimah yang diperlukan sekali dalam membina hubungan horizontal. Memanifestasikan hubungan horizontal selain dari hubungan intren suatu agama, juga untuk memelihara

³⁶ Saidurrahman, Arifinsyah, *Nalar Kerukuan Merawat Keragaman Bangsa Indonesia Mengawal NKRI Edisi Pertama*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm, 87.

hubungan luar bentuk penganut agama-agama lain. Dapat dikatakan, mewujudkan kerukunan antar umat beragama merupakan bagian dari usaha untuk mendorong setiap penganut konsekuen dengan agamanya itu, sehingga keberagamaannya bukan hanya dalam bentuk pengakuan atau anutan saja, tetapi dapat memberi nilai dan manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.³⁷

2. Memelihara Kesatuan dan Rasa Kebangsaan Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya, perlu dipikirkan terutama terhadap generasi penerus agar keberagaman yang telah menyatu dengan alam dan kondisi Indonesia ini, dipahami dan diterima oleh mereka. Pengertian tidak menjadikan keberagaman ini sebagai topik permasalahan terutama yang bersifat sensitif sekali yaitu agama.³⁸

3. Menunjang dan Menyukseskan Pembangunan Pembangunan merupakan tuntutan zaman dan setiap generasi tuntutan ini harus dipenuhi dan dilaksanakan. Pembangunan merupakan pertanda gerak dan sebagai respons dari tuntutan tersebut. Setiap generasi menghendaki perubahan dan pembaruan. Perubahan dan pembaruan dilaksanakan dengan pembangunan. Dengan kata lain pembangunan sebagai alat dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan. Melaksanakan pembangunan mengandung usaha inovasi dan emansipasi. Inovasi mengadakan pembaruan dari segala keterbelakangan. Emansipasi membebaskan diri dari segala keterbelakangan, yang tradisional kepada kemajuan yang rasional, meninggalkan yang tidak diinginkan kepada yang diinginkan.³⁹

³⁷ Arifinsyah, *Agama Dialogis*, Misi Profetik Mencegah Konflik, (Yogyakarta : Perdana Publishing, 2020), hlm, 69-70

³⁸ Arifinsyah, *Agama Dialogis*, ..., hlm .70

³⁹ Arifinsyah, *Agama Dialogis*, ..., hlm .71

4. Mewujudkan Masyarakat Religius Berbicara tentang mewujudkan masyarakat religius sebenarnya bagi masyarakat Indonesia masyarakat religius bukan merupakan masalah baru. Sejak bangsa Indonesia mulai menganut agama atau sejak zaman Hindu Budha, telah menjadikan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup. Mewujudkan masyarakat religius bukan berarti mewujudkan bentuk dan tatanan baru, tetapi mempertegas lagi dan mengembangkan bentuk dan tatanan yang telah ada itu.⁴⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁰ 61 Arifinsyah, Agama Dialogis, ..., hlm, 72.